

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat juga didefinisikan sebagai sebuah tanda atau sistem lambang yang harus dipelajari dan disepakati oleh setiap penggunanya agar mereka dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Iqbal et al., 2017). Lebih lanjut, bahasa yang merupakan alat komunikasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bebas, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Selain digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk interaksi sosial, mengekspresikan diri dan menyatakan sesuatu kepada orang lain (Noermanzah, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah tanda, sistem lambang, atau deretan bunyi bersistem yang berguna sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengidentifikasi diri, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan diri. Bahasa harus dipelajari dan disepakati oleh para penggunanya. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena jika tidak ada bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dan dapat menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Bahasa memiliki sifat dinamis yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya penggunaan teknologi. Dalam hal ini, implikasinya adalah bahasa tidak lepas dari kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi pada waktu tertentu. Terlebih lagi, bahasa juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sepanjang masa. Perubahan ini dapat terjadi pada semua tingkatan bahasa, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga kosa kata.

Perkembangan bahasa melahirkan banyak kosakata baru dan menghasilkan tulisan yang sangat berbeda dari bahasa standar. Kosakata baru akan selalu muncul dan menggeser kedudukan kosakata lama. Kosakata baru tersebut seringkali berupa penyingkatan, penanggalan, atau pemendekkan kata yang dapat disebut sebagai abreviasi.

Abreviasi ini merupakan fenomena khas di zaman modern yang dapat dengan mudah ditemukan kehadirannya melalui bacaan dan percakapan sehari-hari dalam bahasa apapun, tanpa terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Penggunaan bentuk singkatan ini semakin sering digunakan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Penggunaannya tercermin dalam leksikon yang melalui pemotongannya menarik perhatian para pembacanya.

Abreviasi adalah suatu proses morfologis yang menghilangkan satu atau lebih bagian suatu leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan sebuah bentuk baru yang berstatus kata. Proses ini meliputi penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf (Kridalaksana, 2008). Lebih lanjut Krautgartner (2003) menyebutkan bahwa, *abréviation proprement dite est la réduction d'un mot à quelques lettres seulement de ce mot*. Pendapat tersebut bermakna bahwa abreviasi yang tepat merupakan sebuah pengurangan kata menjadi beberapa huruf saja dari kata tersebut. Bersumber dari pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa abreviasi adalah sebuah proses morfologis yang menghilangkan satu atau lebih bagian suatu leksem atau gabungan leksem dan dapat didefinisikan juga sebagai suatu proses pengurangan sebuah kata menjadi beberapa huruf dari kata tersebut, sehingga menghasilkan bentuk baru.

Abreviasi memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memudahkan membaca pesan dan menghindari kekeliruan dalam menerima pesan. Penyingkatan kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penghilangan fonem (proses penghilangan fonem di awal, tengah, maupun akhir kata), kontraksi (penyusutan fonem dalam

kata tanpa merubah makna kata), dan akronim (singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian) (Tarigan, 2021). Sementara itu, dalam abreviasi bahasa Prancis, terdapat beberapa jenis penyingkatan kata, diantaranya yaitu *la troncation* (*un procédé qui consiste à abrégé les mots en les croquant*) dan *la siglaison* (*la réduction maximale d'un groupe nominal consiste à ne laisser que la première syllabe de chacun de ses composants*) (Dumarest & Morsel, 2017).

Abreviasi digunakan untuk mempersingkat waktu, mempermudah penulisan, serta mempercepat penyampaian dan penerimaan pesan karena proses ini memerlukan lebih sedikit usaha dari pembaca, bentuk-bentuk baru menjadi lebih ringkas dan sangat memudahkan penerimaan. Namun, ditemukan juga ejaan yang tidak mewakili singkatan sama sekali (Krautgartner, 2003, 66). Ketidakesuaian bentuk yang timbul dalam proses abreviasi, seperti singkatan yang tidak mewakili kata dasar dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang dapat mengganggu kegiatan berinteraksi dan kekeliruan dalam menerima pesan, terlebih untuk para pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Prancis.

Contoh penggunaan abreviasi dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada kata “Jas merah”. Kata tersebut merupakan abreviasi dari kalimat “Jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Namun, seringkali terjadi kesalahan pemahaman, karena “jas merah” diartikan secara harfiah yang berarti jas berwarna merah. Selanjutnya yaitu contoh abreviasi bahasa Prancis yang dapat ditemukan dalam dunia pendidikan dan dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, abreviasi bahasa Prancis seringkali ditemukan untuk mengungkapkan mata kuliah yang ada, terlebih mata kuliah yang terdapat di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta. Contohnya yaitu, mata kuliah « *MDL* » yang merupakan kata abreviasi dari mata kuliah « *Maîtrise de la langue* ».

Dalam percakapan sehari-hari, abreviasi bahasa Prancis dapat terlihat pada contoh kalimat berikut : « *T'es opé cet ap?* » (Krautgartner,

2003). Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kali proses abreviasi, kalimat sebenarnya yaitu « *Tu es opération cet après midi?* ». Kata « *ap* » dalam kalimat tersebut seringkali disalah artikan, karena « *ap* » juga dapat diartikan untuk abreviasi dari « *application* ». Contoh lain dari abreviasi bahasa Prancis yaitu « *@ + tt le monde* ». Kalimat tersebut merupakan abreviasi dari kalimat « *à plus tout le monde* ». Namun dalam kalimat tersebut, bentuk abreviasi yang terjadi tidak mewakili kata singkatan sama sekali karena proses pembentukannya mengembangkan kode-kode khusus dengan sengaja (Krautgartner, 2003). Ketidaksesuaian bentuk abreviasi tersebut dapat berdampak pada kesalahan penerimaan pesan dalam kegiatan berkomunikasi atau bertukar pesan dan informasi.

Penggunaan abreviasi tersebut seringkali ditemukan di berbagai media sosial dan aplikasi membaca online. Hal tersebut terjadi karena teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga memungkinkan manusia untuk bertukar pesan dengan cepat melalui berbagai sarana komunikasi yang ada dan meningkatkan penggunaan abreviasi di berbagai media, tidak terkecuali pada media webtoon atau komik online. Pada tahun 2017, Naver yang merupakan sebuah perusahaan Korea pemilik platform Webtoon telah mendirikan kantor Eropa pertamanya di Paris. Naver menyebutkan bahwa terdapat setidaknya dua juta pengguna webtoon per bulan di Prancis. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi tersebut sudah marak digunakan, terlebih di Prancis. Pauline juga mengatakan bahwa ia banyak membaca dan menyukai webtoon karena memiliki banyak cerita, penuh warna dan interaktif (Croquet, 2022). Pengguna aplikasi webtoon tidak terbatas usia, penggunanya bisa dari kalangan muda maupun orang tua.

Penelitian terkait abreviasi telah dilakukan sebelumnya Stutzmann, Mariotti, dan Ceresato (2020) juga melakukan penelitian dengan judul *Les abréviations dans les manuscrits français du XIIIe siècle : analyses statistiques*. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat berbagai jenis abreviasi yang berbeda, yaitu *tilde de nasale*, *lettre suscrite*, *signe conventionnel*, et *contraction*. Jenis abreviasi tersebut terjadi pada

awal, tengah dan akhir kata. Namun dalam pengamatannya, jumlah penyingkatan lebih banyak di akhir kata.

Selanjutnya yaitu penelitian berjudul Abreviasi dalam Akun Media Sosial Twitter Susilo Bambang Yudhoyono yang dilakukan oleh Izzudin (2019). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat jenis abreviasi yaitu singkatan (47 bentuk), penggalan (4 bentuk), akronim (26 bentuk), dan kontraksi (1 bentuk). Proses terbentuknya abreviasi juga ditemukan sebanyak 15 variasi.

Kemudian, oleh Muslikah, Sugiarti, dan Maspuroh (2021) dengan judul penelitian Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. Penelitian tersebut menghasilkan 477 data yang terbagi dalam beberapa jenis abreviasi. Data yang dihasilkan tersebut terbagi menjadi lima jenis abreviasi, yaitu singkatan yang ditemukan sebanyak 292 data, akronim yang ditemukan sebanyak 63 data, kontraksi yang ditemukan sebanyak 106 data, penggalan yang ditemukan sebanyak 14 data dan lambang huruf yang ditemukan sebanyak 2 data.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian terkait abreviasi telah dilakukan pada manuskrip Prancis dari abad ke-13 dan berbagai media sosial, seperti facebook dan twitter. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat abreviasi bahasa Indonesia yang terbagi dalam beberapa jenis, antara lain yaitu singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Sedangkan dalam penelitian mengenai abreviasi bahasa Prancis, abreviasi dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya: *tilde de nasale*, *lettre suscrite*, *signe conventionnel*, dan *contraction*. Penelitian terkait abreviasi memang sudah dilakukan, namun penelitian abreviasi bahasa Prancis dengan teori dan sumber data yang relevan dengan masa kini belum dilakukan, terlebih terkait abreviasi yang terdapat dalam sebuah serial webtoon yang menjadi salah satu kegemaran banyak orang.

Mengingat fenomena abreviasi yang sudah semakin marak digunakan dan pentingnya pengetahuan mengenai abreviasi bahasa Prancis bagi para pembelajar bahasa Prancis, maka peneliti membuat sebuah penelitian terkait abreviasi bahasa Prancis yang terdapat dalam webtoon. Penelitian ini dapat membantu para pembelajar bahasa Prancis untuk menambah pengetahuan terkait abreviasi, karena seringkali kosakata baru yang dihasilkan tidak sesuai dengan bentuk-bentuk abreviasi, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian bentuk dalam proses abreviasi dan menyebabkan kesalahan dalam penerimaan pesan, terlebih untuk para pembelajar bahasa Prancis.

Penggunaan webtoon yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran juga menjadi suatu hal yang memerlukan perhatian khusus jika terdapat kata abreviasi yang tidak lazim digunakan, karena dapat memicu kesalahpahaman dalam penerimaan pesan. Disamping itu, webtoon yang merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk media grafis dapat memotivasi pelajar, membantu pelajar untuk lebih menguasai materi, membuat daya ingat lebih kuat karena gambar yang disajikan dan membuat materi menjadi lebih jelas (Hasan et al., 2021). Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis, mahasiswa/i yang mempelajari bahasa Prancis dapat menjadikan webtoon sebagai media pembelajaran pendamping untuk lebih menguasai bahasa bahkan budaya Prancis, karena di dalam serial webtoon, para penulis webtoon seringkali membuat sebuah cerita menggunakan kalimat yang lebih sering digunakan oleh para penutur asli. Oleh karena itu, seringkali terdapat kata abreviasi yang mungkin jarang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membuat kekeliruan dalam menangkap pesan yang disampaikan dalam sebuah serial webtoon.

Dikarenakan pembaca webtoon berasal dari berbagai kalangan dan dari berbagai belahan dunia, maka proses abreviasi yang umumnya digunakan oleh kalangan muda dan para penutur asli seringkali menjadi persoalan bagi beberapa kalangan, khususnya pembaca webtoon yang tidak lagi muda dan bukan penutur asli atau sedang mempelajari bahasa asing

yang digunakan dalam webtoon tersebut. Terlebih lagi jika terdapat kata singkatan yang tidak sesuai dengan bentuk abreviasi yang lazim digunakan. Oleh karena itu, peneliti membuat sebuah penelitian terkait abreviasi bahasa Prancis yang terdapat dalam serial webtoon dengan judul Abreviasi Bahasa Prancis Dalam Serial Webtoon *Monsieur Le Prof* Karya William Lafleur. Pemilihan serial webtoon tersebut berdasar pada banyaknya jumlah pembaca yang mencapai 3,8 juta pengguna webtoon. Selain itu, Lafleur juga merupakan penulis Prancis yang merupakan seorang pengajar dan telah dikenal di berbagai media sosial. Lafleur memiliki setidaknya 32000 pengikut di akun instagram miliknya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini yaitu pada abreviasi bahasa Prancis yang terdapat dalam serial webtoon *Monsieur Le Prof* Karya William Lafleur dan subfokusnya yaitu jenis-jenis abreviasi yang terdapat dalam serial webtoon *Monsieur Le Prof* Karya William Lafleur.

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan sebuah rumusan masalah sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa saja jenis-jenis abreviasi bahasa Prancis yang terdapat dalam serial webtoon *Monsieur Le Prof* Karya William Lafleur?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan manfaat teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai abreviasi atau penyingkatan kata dalam bahasa Prancis yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang jenis-jenis abreviasi dalam bahasa Prancis, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Penelitian ini memanfaatkan webtoon sebagai sumber data yang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan dalam mempelajari bahasa Prancis.

2. Manfaat Praktis

Bagi para mahasiswa/i yang sedang mempelajari bahasa Prancis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai abreviasi dalam bahasa Prancis, serta dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam komunikasi berbahasa Prancis yang banyak menggunakan abreviasi.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE). Pada proses peneliti selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan topik-topik lain.